MENCARI ALTERNATIF FORMULASI PENGEMBANGAN SISTEM PENDIDIKAN REVOLUSIONER DI ERA MILLENIUM III

Nur Kholis
Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya

ABSTRAK

Bergulirnya millenium III memberikan tantangan sekaligus peluang tersendiri pada lembaga pendidikan. Berbagai kejadian prediktif telah menyata pada awal bergulirnya abad 21. Fenomena kejutan ini menyangkut segala aspek dan merambah ke seluruh sudut kehidupan manusia. Kenyataan-kenyataan abad 21 ditopang oleh perkembangan ilmu dan teknologi, khususnya teknologi informasi, yang kemudian melahirkan dunia baru, dunia *cyber*. *Cyber-space society* pada gilirannya memunculkan globalisasi dunia, yang menghilangkan sekat-sekat social, kultural, politis, ekonomis, dan geografis. Menghadapi derasnya perubahan abad 21 memerlukan reposisi-reposisi di segala bidang, termasuk dunia pendidikan. Hanya pendidikan yang revolusioner yang mampu menciptakan *society* yang selalu dinamis searah dinamika masa itu sendiri. Kegagalan merespon tuntutan kehidupan millenium III menyebabkan semakin dalamnya ketertinggalan. Dimanakah posisi pendidikan kita?

Kata Kunci: Sistem pendidikan, millenium, perubahan, globalisasi

A. Pengantar

Kebanyakan, tulisan, perencanaan dan debat publik tentang pendidikan berdasarkan pada asumsi bahwa dunia ini cukup statis. Sekolah, siswa, kurikulum, ruangkelas, guru, dan kebijakan dan fungsi sistem pendidikan diperlakukan seolah-olah ini yang pernah terjadi, sedang berlangsung, dan akan selalu menjadi gambaran pendidikan di masa datang. Namun dunia tidaklah statis dan dinamikanya memberikan tantangan besar pada pendidikan.

Jika sistem pendidikan ingin tegar pada millenium III atau abad 21, perubahan-perubahan dunia harus menjadi pusat perhatian pelaku pendidikan. Perubahan dalam nilai, cara melihat, dan pemahaman tentang makna, sebagai pasangan dari aspek ekonomis-rasional, seringkali dilupakan dalam diskursus pendidikan. Padahal memahami perubahan sisi ini memberikan kita

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak pilihan. Meskipun tidak mungkin memprediksikan masa depan secara akurat (khususnya masa depan sistem sosial), melihat ke depan pendidikan membantu kita mengkonseptualisasi ulang macam pendidikan untuk millenium ketiga. Memperhatikan apa yang telah kita ketahui dan melihat trend-trend yang berkembang sampai saat ini, kita dapat memprediksikan hal-hal yang terjadi pada millenium III.

Kini, era baru, era millenium III telah bergulir. Pra-hadirnya era ini penduduk dunia telah melakukan prediksi-prediksi apa yang bakal terjadi di masa ini. Sebagian prediksi memang tepat, tapi sebagian sama sekali meleset. Sama halnya para pemikir pendidikan mengandaikan pendidikan masa depan yang diinginkan. Pendidikan dengan sendirinya memang berisikan pemikiran ke depan, dus seharusnya tidak pernah mandeg. Pendidikan dianggap memiliki posisi sentral dan strategis dalam mengembangkan segala potensi individu untuk siap hidup dalam kehidupan yang divergen.

Artikel singkat ini mencoba mendiskusikan dan mensentesa pola pengembangan sistem pendidikan yang dapat diterapkan di era baru, millenium III. Sebelum sampai ke arah ini, perlu dicermati pula konteks makro pendidikan, yang dianggap sebagai faktor pengaruh operasionalisasi pendidikan.

B. Prediksi-Prediksi yang Menyata

Trend dan estimasi baik yang bernada pesimistis maupun optimistis dilontarkan untuk menyambut abad 21. Diantara pemikir masa depan, futurolog, seperti Alvin Toffler[1], John Naisbitt dan Patricia Aburdene[2], telah mengemukakan prediksinya tentang kehadiran abad 21. Dalam pendidikan, diantara futurolog yang telah mengantisipasi pola pendidikan abad 21 adalah Hedley Bear dan Richard Slaughter[3], Raja Roy Singh[4], John Sayer[5], dan lain-lain telah menawarkan gagasan sosok pendidikan yang diprediksikan match dengan kehidupan abad 21.

Inti dari prediksi, trend dan estimasi tentang millenium ke III adalah akan terjadinya pergeseran dan perubahan kehidupan sosial yang maha dahsyat sehingga terjadi apa yang disebut dengan *cultural and social discontinuity*. Perubahan yang akan terjadi pada 100 tahun mendatang nampak akan melampaui perubahan yang terjadi 1000 tahun lalu baik dari segi dampaknya, kecepatannya, luasnya dan pentingnya. Diantara prediksi tentang perubahan besar dan global yang kenyatannya telah menyata di awal abad 21 adalah sebagai berikut:

1. Masa hidup manusia berlipat dua kali. Jika ini benar apa konsekuensinya pada struktur sosial, kehidupan keluarga,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

promosi pekerjaan, makna kerja dan pensiun.

2. Rampungnya project genetika manusia dan kaburnya batas antara manusia dan masin. Projek genetika (cloning), bayi tabung, transplantasi organ tubuh manusia, dan bank organ manusia telah memicu dilema etika. Perkembangan semacam ini mengharuskan penulisan ulang konsep hukum, penataan ulang konsep etika dan redefinisi kehidupan dan kesadaran.

3. Rusaknya jaringan ekologi akibat dari pembabatan hutan liar dan menipisnya lapisan ozon mempercepat penularan kanker kulit dan pada gilirannya menjangkiti tanaman, binatang dan lingkungan. Maka perlu reinventasi di bidang medis, biology, dan botany.

4. Masyarakat dunia mengalami fenomena baru, dimana perkembangan IPTEK mendominasi seluruh tatanan kehidupan sosial. Toffler melihat dunia memasuki gelombang baru, "gelombang ketiga." Gelombang pertama bercirikan dominasi dan revolusi agraris, gelombang kedua memiliki ciri revolusi industri, dan gelombag ketiga bercirikan dominasi teknologi komunikasi. Pemilik informasi disebut-sebut akan memiliki posisi tawar yang tinggi dan menguasai dunia. Prediksi ini menyata menjelang akhir abad 20 dan berkembang pesat di abad 21 ini. Teknologi komunikasi dan informasi, seperti internet dan TV satelit, *celular phones* dan semacamnya, sudah menjadi barang biasa padahal abad 21 yang baru menggelinding.

   Teknologi informasi termodern memudahkan orang memperoleh informasi mutakhir di bidang apapun dari manapun asalnya dan memudahkan orang untuk saling berhubungan dimanapun orang itu berada dengan biaya yang relatif lebih murah dan waktu yang lebih cepat, melalui E-mail, WWW, Chart, dan semacamnya. Teknologi informasi telah melahirkan sebuah dunia baru, yaitu dunia maya (*cyber space society*) dan situasi dunia baru yairtu dunia tak terbatas (*borderless world*) atau dunia global. Kalau tidak bisa menguasai dan memanfaatkan kemajuan di bidang teknologi informasi ini, kita akan dilindas oleh informasi yang kita ciptakan sendiri.

5. Globalisasi muncul sebagai akibat dari kemajuan teknologi di bidang telekomunikasi dan informasi. Globalisasi menyebabkan liberalisasi dalam berbagai bidang kehidupan: ekonomi, politik, seni, pendidikan, dan bahkan agama. Diantara dampak yang muncul

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari globalisasi ini adalah kuatnya pengaruhnya pada ekonomi dengan pasar bebas sebagai ikutannya. Pasar bebas untuk kawasan ASEAN akan diberlakukan pada tahun 2003 dan untuk kawasan Asia Pasifik pada tahun 2010. Inti dari perjanjian pasar bebas adalah penghilangan hambatan non-tarif atas lalu lintas orang, barang, jasa, dan uang dari dan ke negara anggota. Pasar bebas ini membawa peluang sekaligus ancaman. Perjanjian ini akan membuka peluang bagi lulusan kita untuk bekerja di negeri orang dengan lebih mudah daripada yang terjadi sekarang. Sebaliknya orang luar juga lebih mudah untuk masuk ke negeri kita. Orang luas juga bebas membuka lembaga pendidikan di negeri kita, kitapun juga bebas melakukannya. Dari kedua hal tersebut, yang menonjol adalah terjadinya persaingan bebas antara tenaga kerja, barang, jasa, dan modal dari dalam dan luar negeri, baik di pasar luar negeri ataupun di pasar domestik. *Hukum persaingan menyatakan bahwa siapa yang siap itulah yang akan menang.*

6. Persaingan bebas menyebabkan tuntutan masyarakat akan kualitas semakin tinggi. Dengan makin banyaknya perguruan tinggi, maka jumlah lulusan perguruan tinggipun menjadi semakin banyak. Hukum ekonomi mengatakan bahwa "ketika penawaran lebih besar daripada permintaan, maka masyarakat pengguna jasa akan lebih selektif (*buyer's market*) dan menuntut kualitas layanan yang lebih tinggi. Ini artinya pendidikan yang tidak berkualitas akan ditinggalkan orang. Imbas dari kualitas barang dan jasa ini mengaharuskan dipilihnya tenaga kerja-tenaga kerja yang berkualitas pula. Tenaga kerja abad 21 harus memiliki kecerdasan pikir (IQ), kecerdasan emosi (EI), kecerdasar teknologi (TI), dan kecerdasan lingkungan (EnI).

7. etika imperatif globalisasi beserta ikutannya telah berlangsung dan manusia tidak mampu mengikutinya, krisis kemanusiaan atau dehumanisasi atau krisis nilai-nilai kemanusiaan tidak bisa dielakkan. Peter L. Berger, Sayyed Husein Nasr, Ziauddin Sardar, dan Naisbitt & Aburdene jauh-jauh telah memberikan *warning* terhadap kemungkinan terjadinya krisis ini. Krisis nilai berhubungan dengan sikap menilai terhadap sesuatu perbuatan tentang baik dan burukm, pantas dan tak pantas, benar dan salah dan lain-lain yang menyangkut perilaku etis individual dan sosial. *Values system* yang dahulu telah ditetapkan dan disepakati seperti,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

benar, baik sopan atau salah, buruk, tak sopan mengalami perubahan sangat drastis. Krisis nilai nampak dalam kemunduran dan kelemahan, alienasi, premanisme, korup, ambiguitas, dan kehilangan makna diri, melemahnya hubungan-hubungan kemanusiaan, dll. Krisis nilai juga terjadi pda konsep tentang arti hidup yang baik. Masyarakat mulai berubah pandangannya tentang cara hidup yang baik dalam bidang politik, ekonomi, sosial, kemasyarakatan dan implikasinya terhadap kehidupan individual. (menghalalkan segala jalan demi tercapainya tujuan). Maka diperlukan pendidikan yang mampu mengembalikan citra manusia ini, meskipun usaha ini tidak mudah.

Tujuh persoalan di atas memiliki dampak langsung dan tidak langsung terhadap sistem pendidikan yang ada. Artinya ini akan memberikan tantangan, ancaman, dan sekaligus peluang bagi operasionalisasi sistem pendidikan yang ada. Bahkan seluruh institusi dalam masyarakat, khususnya sistem pendidikan harus menangkap isu ini sebagai modal pengembangan sistem pendidikan yang ada.

C. Revolusionerisasi Pendidikan

Agar mampu beradaptasi dengan abad 21, pendidikan atau sistem pendidikan harus mengadopsi paradigma baru. Jika tesis Toffler tentang "gelombang ketiga," benar dan kenyataanya benar maka paradigma pendidikan di millenium III juga harus mengikuti paradigma "gelombang ketiga": yaitu menata ulang dari pendidikan-tipe-masyarakat industri menuju pendidikan-tipe-masyarakat post-industrial atau masyarakat informasi.

Landasan filosofis pendidikan pos-industrial harus mampu membuat keseimbangan antara aspek sosial-ekonomis dengan aspek individual dan kultural serta spiritual. Untuk mampu beradaptasi dengan kehidupan abad 21 perombakan mendasar perlu dilakukan oleh sistem pendidikan.

1. Rehumanisasi: Misi Pendidikan

Melihat trend-trend di atas misi pendidikan tidak cukup hanya mengambil satu bagian sistem kehidupan, tidak pula hanya bisa menekankan pada satu aspek dari totalitas manusia, sebuah misi yang berkembang pesat pada millinum 20. Oleh karena itu pendidikan harus diarahkan kepada proses menciptakan manusia-manusia yang manusiawi, yaitu manusia yang sanggup berfikir, berkreasi, dan berzikir, kepala, tangan, dan hati harus disatukan.

Philip H. Phenix[6] telah memberikan dasar begaimana pembelajaran harus dilakukan yang nampaknya relevan dengan abad 21, yaitu penguasaan segala sesuatu secara mendasar, disebut *the basics*:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(1) *meaningful knowledge*, (2) *meaningful skill*, (3) *menaingful values* dan *value system* yang dilakukan dengan cara berfikir analitis, kreatif, dan kritis. Makna-makna yang harus dikuasi dalam belajar adalah: *sysmbolic* (bahasa, matematika), empirics (ilmu kehidupan), esthetics (sastra, seni), *synnoetics* (makna dalam hubungan interpersonal), *ethics* (moral), *synoptics* (sejarah, agama, filsafat). Saran Phenix menekankan pentingnya menggali sebuah makna dalam berbagai aspek belajar. Ketika konsep ini diterapkan maka akan terwujud apa yang disebut intelektual-spiritualis-profesional dan spiritualis-intelektual-profesional.

Gelar mulia ini kurang lengkap kalau hanya berskala lokal. Adalah misi pendidikan untuk memberikan jalan bagi calon penyandang gelar ini untuk membuka wawasan dan pandangan akan kosmos yang lebih makro dan global. Pendidikan berwawasan multi-nasional ini akan membelah dinding eksklusifitas tidak hanya antar suku, budaya, dan agama, tetapi juga sekat-sekat yang membatasi arus percaturan dan hazanan kehidupan manusia inter-nasional. Kita tidak bisa lagi membandingkan hasil pendidikan kita dengan hasil pendidikan tetangga sekampung kita, kita tidak bisa lagi membandingkan pendidikan kota kita dengan pendidikan kota lain; kita tidak bisa langi membandingkan pendidikan propinsi kita dengan pendidikan propinsi lain. Tapi, kita akan membandingkan pendidikan negara kita dengan pendidikan negara lain.

2. Kurikulum Berwawasan Lingkungan

Dari sudut pandang ekonomi, lembaga pendidikan dapat dianggap sebagai lembaga penjual jasa, yaitu jasa layanan pendidikan. Kurikulum itulah yang ditawarkan dan 'dijual' kepada masyarakat. Oleh karena itu konstruksi program studi dan kurikulum harus berbasis pada hasil pencandraan terhadap lingkungan pendidikan kekinian untuk menatap masa depan, yaitu lingkungan abad 21. Program pendidikan dan kurikulum harus memenuhi kebutuhan masyarakat baru ini, yaitu masyarakat yang kebanjiran informasi, di satu sisi, dan kebanjiran krisis, di sisi lain. Maka disamping menyediakan pendidikan yang berbasis pasar dan imperatif keduniaan, pendidikan, khususnya pendidikan yang berbasis agama, perlu juga menyediakan pendidikan 'kendali krisis.' Kedua-duanya bisa menarik dan bisa memenuhi kebutuhan masyarakat asal dikemas sedemikian rupa dan punya arah yang jelas. Barangkali yang bisa menawarkan program seperti ini adalah perguruan-perguruan tinggi yang berlebel agama atau perguruan tinggi yang tidak berlebel agama tapi sadar dengan persoalan-persoalan spiritualitas atau suatu sistem

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan yang mengintegrasikan antara potensi pikir, zikir, dan karya.

Dalam kaitannya dengan otonomi pendidikan, maka kurikulum harus mencerminkan identitas lembaga dan senantiasa dinamis sesuai dengan tuntutan masyarakat. Dalam era kompetisi seperti sekarang kurikulum yang ditawarkan mungkin tidak perlu sama antar lembaga, bahkan teori pasar mengatakan bahwa pembeli membeli barang karena kualitas dan keunikannya. Semakin terdapat keunikan dan atau kualitas dalam produk semakin jelas pasar yang akan dijangkau. Di sisi lain tuntutan masyarakat akan pendidikan semakin kompleks dan seringkali tidak mudah direspon oleh sistem pendidikan. Oleh karena itu lembaga pendidikan dituntut untuk selalu mencermati perubahan lingkungan sosial dan mencoba memberikan solusi-solusi untuk memenuhi kebutuhannya.

3. Pembelajaran Kreatif dan Pendidik Kreatif

Pendidikan abad 21 tidak lagi mengikuti pendekatan pembelajaran tradisional dimana pebelajar dianggap sebagai gelas kosong yang harus dipenuhi apa saja. Pendidikan millenium III menghendaki pembelajaran yang sifatnya kreatif dan mengutamakan si pebelajar. Prinsip-prinsip pembelajaran abad 21 mencakup:

a. *Student active learning*, karena kita bisa mengajar dan murid bisa diajar, tapi yang bisa belajar hanyalah si pebelajar. Untuk bisa membuat siswa aktif belajar pendidik harus lebih dulu aktif belajar. Pendidik harus menjadi model dan sosok identifikasi bagi terdidik dalam berikir, berkreasi, dan berzikir.

b. Pembelajaran adalah proses penemuan makna dari apa yang dipelajari, dus keterpaduan antara teori dan realitas harus diperkuat. Bersama-sama dengan pendidik, pebelajar dimotivasi mencari dan menemukan apa yang ia ingin cari, dan adalah aman bagi pelajar untuk ingin tahu, bermain-main ide, melakukan eksperimen dan berbuat kesalahan.

c. Pembelajaran adalah proses unifikasi berbagai disiplin keilmuan. Disini maka ilmu-ilmu sosial, ilmu agama, ilmu eksakta, ilmu budaya, ilmu masa depan, teknologi, ilmu profesi, dan ilmu tentang dunia global perlu dilebur untuk membekali manusia menjadi kamil.

d. Pembejaran futuristik menekankan pada pemahaman masa depan, membawa pebelajar kepada kemampuan mengimajinasikan masa depan, baik masa depan dunia maupun masa depan pasca-dunia. Pendidik harus mampu mengajak anak didiknya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memimpikan masa depan yang akan dihadapi.

4. Organisasi Post-Birokrasi

Sistem pendidikan perlu direposisi dalam sebuah struktur organisasi baru yang post-birokratik dan post-industrial. Dulu dan selama ini sistem pendidikan 'dipaksa' mengadopsi model organisasi birokrasi ekonomi industriral. Tetapi sekarang bisnis yang beroperasi secara birokratik tidak mampu berkompetisi dengan ekonomi post-industri. Perusahaan yang bertahan hidup pada era post-industri adalah bersifat fleksibel, mampu membuat keputusan strategis dan cepat, menjunjung motivasi dan wirausaha (interprener), menghargai kreatifitas bukan konformitas, memberikan wewenang kepada anggota untuk membuat keputusan lokal dan mengembangkan inisiatif, dan menganggap orang dalam organisasi lebih sebagai partner daripada aset. Pusat tidak mesti mengetahui yang terbaik dan tidak mungkin pula melakukan kontrol pada operasi sehari-hari atau memonitor semua aktifitas di bawah, atau membuat semua keputusan strategis untuk semua anggota. Sistem pendidikan dan individu sekolah perlu mengadopsi ciri-ciri organisasi yang sudah dikembangkan dalam bisnis post-industrial.

Intinya sistem pendidikan perlu difamahi sebagai sistem terbuka. Rekonstruksi organisasi diarahkan untuk menjadi organisasi post-birokrasi atau menjadi organisasi network. Model organisasi ini akan sangat berbeda dengan model birokrasi. Cirinya adalah:

a. Organisasi model baru ini tidak mementingkan hirarki tapi lebih memanfaatkan pendekatan profesioanal dan kolegial, ia mementingkan kerjasama diantara penghuni organisasi.

b. Organisasi baru ini memerlukan orang-orang yang adaptif yang dapat memainkan tangannya untuk beberapa tugas dan orang-orang yang memandang dunia organisasi dan profesi secara lebih global bukan spesialis sempit.

c. Organisasi sekarang bersifat milik bersama (*co-ownership*). Setiap pekerja memiliki kekuatan di perusahaan. Perusahaan tidak hanya milik mereka yang menanam modal besar. Begitu juga organisasi pendidikan tidak hanya milik mereka yang ada di hirarki atau status.

d. Organisasi ini berpandangan bahwa staff bukanlah aset (kekayaan). Perusahaan tidak memilikinya. Perusahaan harus tidak berasumsi dapat membeli dan menjualnya. Setiap orang yang ada dalam perusahaan memiliki bagian darinya, dan menginvestasikan sebagian dirinya. Singkatnya staf adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

stakeholders bukan karyawan atau pekerja. Staf di organisasi pendidikan bukanlah buruh pimpinan, tetapi pemilik organisasi itu.

e. Organisasi ini berpandangan bahwa sistem gaji tidak laku. Jika gaji itu diberikan karena seseorang memberikan waktunya pada perusahaan, model baru pengupahan adalah bahwa upah diberikan karena seseorang melakukan pekerjaan atau layanan. Jadi "uang jasa" mengganti sistem bayaran hanya karena datang pukul 8 pagi dan pulang pukul 5 sore. Sistem upah kontraks menggantikan sistem gaji. Penetapan gaji pada organisasi pendidikan harus didasarkan pada fungsi dan kinerja SDM yang ada.

D. Penutup

Sangat nampak di hadapan kita sebuah tantangan untuk selalu mencari skenario dan model serta strategi pendidikan yang kiranya adaptabel dan marketable dengan kondisi dunia millenium III. Tantangan dan peluang di atas harus senantiasa diperhatikan dalam setiap jejak melaksanakan proses pendidikan. Sistem pendidikan harus melahirkan kepribadian insan secara totalitas. Dan ini memerlukan perombakan-perombakan mendasar baik dalam dataran konsepsional maupun dataran praktis.

Beberapa strategi reposisi pendidikan diatas hanya merupakan awal dari kebangkitan kesadaran untuk mencoba mengkonsepsi ulang sistem pendidikan yang ada. Sebuah konsep yang mencoba membangunkan dan mengembalikan ingatan dan pandangan pendidikan akan pentingnya selalu sadar akan perubahan dunia. Sebuah konsep yang membantu pendidikan untuk menserasikan dengan, mengembangkan untuk, dan merevolusi lingkungannya sendiri di masa-masa mendatang.

Kiranya ada beberapa pertanyaan yang patut direnungkan. Pertama, sudah bereskah sistem pendidikan kita, terutama di perguruan tinggi? Dimana kelemahan itu berada? Mampukah pendidikan kita melahirkan sosok manusia yang tegar di tahun 2020? Siapa yang bertanggung jawab dan kualifikasi apa yang diperlukan untuk merealisasi harapan ini? Dan strategi apa yang perlu di tempuh? Semoga diskusi ini membuahkan rumusan-rumusan baru dan strategis.

References

[1] Semua tulisan Alvin Toffler pernah menjadi best-seller, dan telah menghebohkan dunia. Buku Trilogi yang ia tulis yang semua berfikir masa depan adalah". Logi 1: Future Shock (1970) berintikan bahwa cepatnya perubahan sosial dan teknologikal telah membuat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individu dan organisasi sulit menghadapinya. Tidak hanya perubahan yang harus kita hadapi, tapi juga cepatnya perubahan itu. Cepatnya perubahan ber dampak pada arah dan isi perubahan itu sendiri, dan kita tidak hanya cukup mengikuti oerubahan itu, tapi yang penting adalah mengantisipasinya. Logi 2: The Third Wave (1980). Intinya adalah masyarakat industrial, baik kapitalis maupun sosialis, dalam keadaan 'general crisis." Tiga gelombang dunia ditangkap oleh Toffler, yaitu (1) agricultural revolutian memunculkan "gelombang pertama" perubahan dalam masyarakat manusia, (2) industrial revolution memunculkan 'gelombang kedua' yang membawa konflik sosial dan politik dunia dan (3) information revolution memunculkan 'gelombang ketiga' sering disebut post-industrial civilization dengan menjamurkan teknologi alternatif, komunikasi dan informasi yang membawa masyarakat informasi. Logi 3: Powershit (1990) berintikan bagaimana menguasai perubahan yang selalu dipercepat oleh teknologi informasi. Seluruh kehidupan membutuhkan informasi dan didominasi oleh informasi. Perusahaan, rumah sakit, lembaga pendidikan, dan lembaga-lembaga lain adalah sebenarnya agen informasi.

[2] John Naisbitt menulis buku best seller tahun 1982 "Megatrends: The New Directions Transforming Our Lives." Dalam buku ini Naisbitt menangkap akan terjadinya perubahan pada millinium III dalam segala bidang mencakup industrial ke informatin society, high tech ke high touch, national economy ke world economy, short term ke long term, centralization ke decentralization, institutional help ke self-help, representative ke participatory democracy, dan hierarchies ke networking. Bagian awal menggambarkan masrakat industri dan bagian akhir menggambarkan masyarakat informasi. Delapan tahun kemudian bersama Patricia Aburdene, John Naisbitt menelorkan buku lagi "Megatrends 2000." Topik utamanya menyangkut: global economy, kebangkitan dunia seni, munculnya pasar bebas, gaya hidup global, privatisasi badan usaha milik negara, wanita dalam kepemimpinan, abad bilogy, kebangkitan spiritual. Tegas Naisbitt tentang millenium III "….we are entering a renaissance in the arts and spirituality."

[3]Headley Beare & Richard Slughter dalam "Education for the Twenty-First Century," mengajak semua pelaku pendidikan untuk meredefinisi ulang apa peran pendidikan dalam dunia baru ini. Seperti penulis masa depan lainnya, Beare dan Slaughter mengajak kita untuk meninggalkan sistem pendidikan gaya industrial society menuju information society dan mengajak kita menyandingkan ilmu dan spiritual secara lebih dekat.

[4] Raja Roy Singh menulis "Education for the Twenty-First Century: Asia-Pacific Perspectives (1991). Disamping melihat pentingnya menatap masa depan, penulis mengingatkan pentingnya pemantapan nilai dalam setiap langkah dalam pendidikan.

[5] John Sayer (1993) melalui "The Future Governance of Education," berkeinginan mengadaptasikan pendidikan di Inggris dengan perubahan dunia, menyambut abad 21.

[6] Philip H. Phenix. 1964. *The Realms of Meaning*. New York: McGraw-Hill Company.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
View publication stats